Simponi puisi

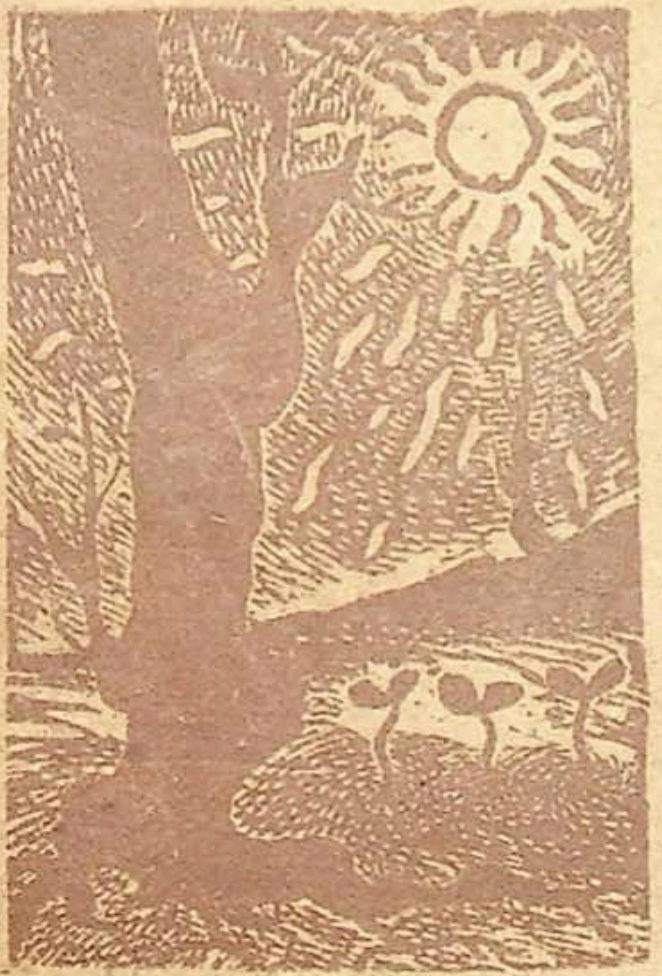

DARI DAERAH MUDA JANG
SEDANG TUMBUH.

Satu2nja madjalah tjerita2 pendek di Indonesia

„KISAH"

Bulanan Tjerita2 Pendek

Terbit sebulan sekali tiap nomor muat antara 10 — 15 tjerita pendek pilihan dengan gambar2 orisinil.

Pengasuh : Sudjati S. A ; M Balfas, H B. Jassin ; dan Idrus Bahasa lintjah, tjerita2 sopan, bernilai sastera. Harga per ex tjuma Rp 2,- Buat agen dan Toko buku korting 20 pCt. Pengambilan min. 5 ex. bajar dimuka.

Langganan 1/2 tahun: Rp. 12,- Kirim pada :

Adm. „KISAH"
Paseban 21
Djakarta.

MADJALAH BULANAN

„SERIOSA"

Diterbitkan oleh :

Lembaga Seni Sastera di Jogjakarta.

— Gelanggang Sastera dan Seni.
— Pembawa kisah segar, djernih,
— Setiap terbit, mempersoalkan kehidupannja, masa dan pertumbuhan kesusasteraan.
— Tjiptaan2 jang terpilih dengan sungguh2.

Lengganan.

3 Bulan . . . . Rp. 4,50.
Nomor lepas . . Rp. 1,50.

Administrasi :
Surjatmadjan Dn. I/43

Redaksi :
Danunegaran 16.
JOGJAKARTA.

Buat sdr. Moerste D.S.
dari:

[illegible]

22 Mei '24

Typographie :
D. S. MOELJANTO

Tata Puisi :
HARTOJO ANDANGDJAJA

Gambar Kulit/Vignet2/Tjukilan2 kaju.
YEN WEI YUN.

SIMPONI PUISI

. . . . : . . DARI DAERAH MUDA
JANG SEDANG TUMBUH . . . . .

SADJAK MUKADDIMAH

Kami lahir dari tjinta dan tjita
jang hidup mengindah dalam kesegaran
djiwa muda

Kami lahir,
dan beban jang ada pada kami:
mengedar mendjeladjahi lorong2 dunia
sambil menebar-nebarkan benih sutji.

Kami duta pikir dan rasa
jang mekar mengembang dalam kesegaran
djiwa muda

Kami akan mengetuk pintu demi pintu,
mengadjak bitjara pikiranmu,
mengadjak berkata hatimu,
pabila engkau dalam ketenangan waktu
dan bertekun dalam kesunjian kamarmu.

EDISI SASTERA DAN SENI

I

SIMPONI PUISI

DARI DAERAH MUDA

JANG SEDANG TUMBUH

Diterbitkan Oleh:

LEMBAGA SENI SASTERA

Surakarta.

1954.

URUTAN SADJAK :

Srijati
Jekti Widodo
S. Timan Bolo
Kadarman P. R.
Soejono H. Prajitno
Soejono Hartojo
Sahil
Armeya
Hanafie
Winarna S. S.
Mansoer Samin
D. S. Moeljanto
W. S. Rendra
H. Winarta
Made Kirtya
Moersidi
K. Sadiman
S. Wakidjan
Md Hadi
Hartojo Andangdjaja.

*

Sebuah Pernjataan

Dalam musim meranggas, pobon2an mengering, tiada berdaun lagi, dan berdiri tjalang-telandjang dibawah terik sinar mentari. Demikianlah pula dalam musim meranggas dunia kini : pohon kemanusiaan jang rimbun itu telah kering, dan daunnja, jang terdjadi dari Kasih dan Tjinta telah rontok berguguran.

Djika kita, dari djendela tanah air ini mendjengukkan pandang keluar, maka akan tampaklah lorong dunia jang pengap itu digelapi oleh debu kebentjian, jang mengepul dari kaki raksasa2 kekuasaan, jang sedang bersiap-siap hendak berlaga.

Dunia ini, rumah kita jang indah ini, akan mendjadi daerah catastrofe jang menjedihkan, tempat raksasa2 kekuasaan itu mengindjak-indjakkan kakinja, djika kita, sebagai individu2 jang benar2 ada,- djadi bukan hanja suatu abstractie belaka- tinggal bersikap masa - bodoh, atau bermuram hati sambil melukiskan dalam angan2 kita masa depan dunia jang gelap. jang diwarnai oleh pessimisme kita sendiri.

Pessimisme jang berwadjah hitam itu tiada guna lagi. Ia adalah seorang pemurung, melancholicus, jang hanja pandai bersedih hati, sambil mengawasi sekeliling dengan mata jang saju.

Kita masih mempunjai harapan. Dan harapan itu ada pada sebarisan ketjil dari manusia jang tiada bersendjata, tiada berbendera, karena mereka tiada bertudjuan kemenangan, akan tetapi kebahagiaan dan kedamaian. Mereka tiada bergenderang, tiada berterompet, karena mereka tiada hendak memanggil berteriak-teriak dengan serba suara, akan tetapi dengan hati mereka. Mereka adalah insan-semesta, universele geest, jang senantiasa meniupkan Tjinta kedalam dada dunia!

Dan kami, hanjalah sebagian ketjil dari mereka itu. Kamipun tiada bergenderang, tiada berterompet, karena kamipun tiada hendak memanggil berteriak2 dengan serba suara, akan tetapi dengan hati kami. Kami djuga tiada

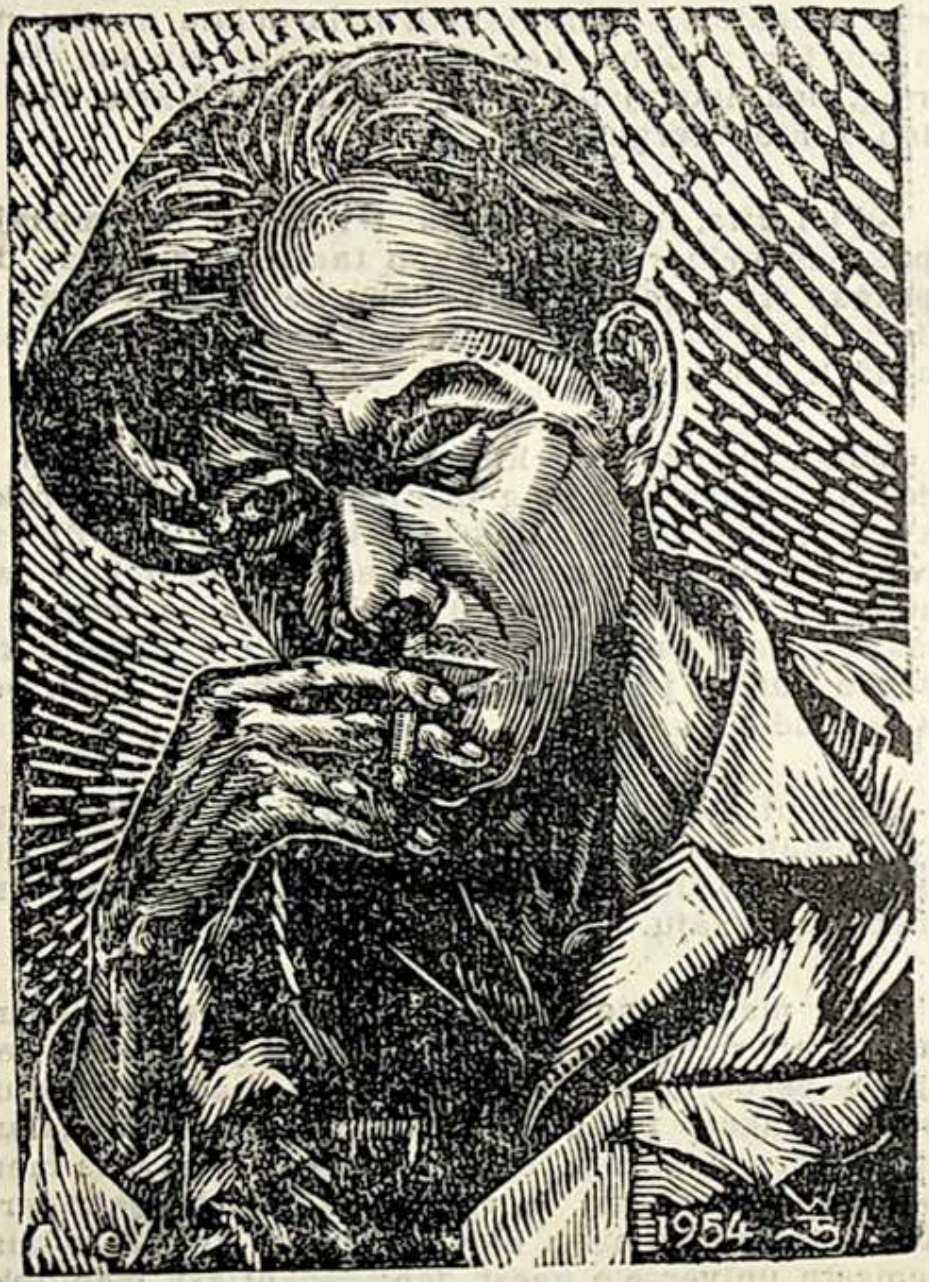

Chairil Anwar.

Srijati

TJERITA DARI HUTAN ITU

Kian menjajup hutan itu dalam pandangku.
Bukit jang hidjau dulu kini telah djadi menghitam
kelihatan menjatu dengan bajangannja.
Lagu-lagu irama hutan telah lama berlalu
pelan-pelan menghilang perlahan tiada terasa
karena langkahku jang kian mendjauh itu.
Hanja dalam ingatanku masih ada
masih ada ingatan bunji lagu-lagu itu
jang berirama diantara untai kitjau murai
dan auman buat singa rimba ngeri.

Kini sendja hampir tiba
sebentar lagi akan hilang hutan itu,
namun besuk pagi tampak lagi
tapi akan lebih djauh djaraknja dari pada kini
karena djalanku tiada henti
djuga pada malam nanti.

Tentu hutan jang kini menjaup itu
lama-lama akan-tiada menjaup lagi
akan musna karena djauhnja.

Jekti Widodo

BUAT MEREKA JANG MAU MEMBATJA

Sendja ini dan esok
Sama sadja bagiku
Kenangan padamu tak kundjung redup

Burung gagak membuntuti dipadang tandus
Mengapa tembok begitu tinggi memagari
Djalan bersiuran kesana kesini
Aku tambah tidak mengerti

Kepingan djalan berputeran gila
Bingung bimbang beramuk sendiri
Sudah lama aku mematju djauh dimuka
Dan kini aku menoleh kembali
Ah!

Kebampaan ini membuat aku mengenangmu
Tak kuasa aku memerangi sendiri
Kalau 'kau sampai
Boleh 'kau berseru: selamat tinggal
Patjulah sendiri
Sajang aku tak bisa mendekati
Dikedjauhan aku mendo'a buatmu

S. Timan Bolo

DJANGAN RUSAK BUKIT PENANAM.

Djangan rusak bukit penanam
hantu 'kan mendjenguk,
bukit mau muntah darah
kaju tanah petjah

Djangan bongkar kubur nenek
rangka tidak sanggup
merangkaki udjung bukit
terkenang njawa petualang

Djangan njanjikan lagu maut
bising mendjara memagut.

Penanam belum pajah
dan tidak bisa,
tidak takut — masih ngembara
tjari titik kepastian.

Rangka
majat mengedari manusia2
seperti kini masih hidup
sekarang tinggal kenangan
njawa bertualang.—

Kadarmon P. R.

PESAN DARI MAKAM BAHAGIA

Saat kepergianku 'lah lama
Dalam tantangan asap bedil mengganas buas
Beserta kepatahan tulang dan kebekuan darah

Tak usah kau berdekat aku di mana
Dalam sorga bertjumbu bidadari
Atau dalam neraka terpanggang api

Biarkan aku begini . . . . . .
Aku rela
Aku puas
Aku ini bukan pendjual djasa dan guna

Hanja pesanku . . . . . .
Wahai tengkorak perurat dalam sungkup daging dan darah
Hentikan instrument kebentjian
Dan lekas habisi lagu perpetjahan

Gubah lagu baru
Lagu persatuan

Sekali lagi pintaku
Buah kemerdekaan jang kini dalam tanganmu
Nikmat ini tidak hanja untuk kau

Duhai kau jang merasa bahagia
Jang bisa isap buah ini sampai puas

Tetapi berikan . . . . . .
Berikan pula mereka jang dalam djerih derita
Seperti mereka jang dalam kedjalangan
Atau mereka jang tidur dibawah djembatan

Noejono H. Projitno

BAGI NELAJAN MUDA

Tjahja tjandra tengah melintjah,
dibelai desir Pawana,
dimalam mesra,
terasa menghiba nelajan muda:

„——" ladju, ladjulah, sajang,
taufan telah mereda,
langit membiru kembali,
laut bernjanji lena.

Lupakan hitamudara tadi,
lupakan djulangbadai ngeri,
ini malam sedang berdendang.

Laut lepas menanti dikau,
tebarkan djalamu, sajang,
ikan lagi lalai bersendau.

Bila malam merangkak pergi,
pagi mendjelang datang,
dan bidukmu olah sarat ikan,
kembalilah sajang, kembali,
kepantai dimana kasihmu risau menanti..

Tjahja tjandra tengah melintjah,
dibeli desir pawana,
dimalam mesra,
terasa menghiba nelajan muda.

„—ladju, ladjulah, sajang,
taufan telah mereda".

Sujono Hartojo

SADJAK TAK BERNAMA

Buat Mereka Jang Mau Tau

Manusia sudah mulai menggila
banjak pelar.an liar
datang pada kubu kota
semua galak, semua njentak
dan aku lebih mau tau

Kerobohan itu
membuat kota djadi kedjang dan angus
semua nggonggong
semua menolong
lari melabrak pada pantai
jang bertepikan dua pohon tak bernama

sebuah meruntuk lagi
sebuah meminta lagi
pada kota maut jang mau punja njawa
dan orang2 tambah mau mati

Mereka djadi peminta
jang bernanah dan berdarah
jang meliuk merajap
pada sebuah tempat jang tak punja arti
tambah sebuah njawa
hilang dalam gersang malam jang memekik.

CHAJALAN PUTRI

Kepada : H. B. Jassin

Dunia sutera hidjau,
Dalam samaran menitik sinar sutji
Antara dahan dan daun pudjaan
Kini berguguran dibumi,
dibumi

Sunji senjap hanja, pada diri itu djuga
Bagaimanapun akan ramainja dunia ini
Djuga aku, jang memikir segala lenjap
Djuga 'kau, jang memikir segala lenjap

Segala lenjap, datang, masa beralih suka
Segala lenjap, datang, masa beralih duka
Air bermusjawarat dilautan menggenang
Sudah lama menanti putusan
Sudah lama membatu perdjandjian

Aku beralih dalam Chajal
Dimabuk mimpi puteri
Dibudjuk nafsu
Tangisku menjesak dada
Ketjewaku menjobek hati

Tapi malam lenjap dan datang
Dingin diantara panas dan
panas itu terasa dalam djiwaku
Serta angin turut kemana
Kebenua lama sudah pangling

Sudahlah, biar, ia mendjaga diriku
Biar ia disampingku
Biar, biarlah
Kusambut dia

Tapi malam lenjap dan datang
Dingin diantara panas dan
panas itu terasa dalam djiwaku

Kepastian segera tiba menghapus Chajalan
Biarlah dia meraih dadaku!

Armaya

PUISI

Keratan darah
meneteskan perlaguan abadi

Dan huruf2 mati pada bitjara
berbusa menjibak tjahaja bumi

Pantjarkan sinarnja
dari gamitan abad - keabad menjeluruh

Atas ungkapan hidup
atas satu-satu kepingan tuhan

Melagu
merata pada batas2 keratan darah.

Hanafie

HUDJAN BERLALU

Dingin jang ditinggalkan hudjan berlalu
membikin keengganan djemu berlalu
sedang tumbuhan diam membeku

Katak-katak tergertak koreknja
berkumandang menerobos katja
djendela jang senantiasa terbuka

Bajangan dan gema bersuka
tak ingat bari esok tiba
dimana tantangan terbuka

Dingin jang ditinggalkan hudjan berlalu
membuat aku jang tak mau tahu
kelupaan berkuasa dan memburu

Ada djuga himbauan gelap
tak kenal udjung dinihari
tapi ini hanja fatamorgana
jang bisa tiba-tiba menjelinap
disinar kedambaan sinar melenjap.

Winarna S. S.

KEPERGIAN SEORANG PENJAIR

ia pergi
bersama tetesan bulan menjabit
dengan pandang muram
kepantai
lalu
melihat ketengah laut
ada kapal berputar berlajar
tudjuan melingkar
dengan ombak menepi hati
penjair sebal lalu pergi
tiada palingan
pada taman jang ditinggal
hanja detak mengadjak
tapak tapak mengindjak
kemuka !

sedang bulan
mentjari muka
lari kebalik selembar awan
penjair terus berdjalan
dalam malam
dengan malam
dan kehitaman.

Mansur Samin

KERINDUAN MAWAR GUNUNG

Kelarutan merangkak dimalam dungu
'ngembara mendomba tudju tiada sendja
menembusi selat Malaka dan laut Djawa
adeos . . . . . ! bukit barisan dengan paranja.

Desir anjaran remong batik Bengawan
merantaukan kenang ke Mandailing
dimana gadis Kubu memakai tangki
Sunji sendiri — gelisah menanti
kapankah masa teruna kembali
dengan djambangan meneratai asli.

Ach! — mawar gunung
aku tak tahu bilakah sampai tanah tepi
djuga aku 'ngembara tiada djemunja
kutahu panas napasmu menahan rindu
kutahu rindu pintamu dibalik pulau.

Tangki: Kulit kaju jang dapat dipergunakan djadi pakaian/kain.

Mandailing: daerah antara Andalas Utara dan Tengah. Enam km dari daerah ini terdapat suku Kubu jang masih terbelakang.—

D. S. Muljanto

SENDJA

Berita
buat: SAR,
dan diri sendiri

sendja
dibalik kisi-kisi djendela katja
ESSIE jang kelu kini berdandan
menjongsong datangnja musim hudjan.

sendja
kepulangan penjair bawa berita
ESSIE jang kelu bersama nschoda muda
besok mau kembali bertutur kata
adjak berdansa diserambi rumah tua.

sendja
ESSIE jang kelu minta didjemput
dengan kereta kentjana berkuda
ditikungan djalan menudju laut.

sendja
ESSIE jang kelu tiada lagi menembang duka
gaunnja sudah bertukar hidjau muda
pipinja sekarang montok memulas warna
merah mendjambu - melumar mesra.

sendja
ESSIE jang kelu punja kesuburan lembah dada
mimpinja : tjumbusilir angin lirih meremasi
pada lena kekujupan mata, dibasah embun pagi.

W. S. Rendra

BAGI ALMARHUM

Pada luka hati jang meliang oleh tjinta
kutantjapkan kibaran bendera hitam duka
dan pada malam2 kunjanjikan tembang berkabung
atas kematian Sarsaban, kekasihku.

Tjinta dan duka mengurungku bagai benteng
tangsi jang terasing dari dunia gadis — dara
diluarnja Siti dan Endang lewat melenggang
dibuntuti-pun diburui lelaki muda.

Sedang disini, didaerahku
angin membawa bau muram dari kubur
kembang belimbing pada laju tergugur

Tapi engkaupun tahu, kekasihku
rintik embun dilarut menurun
'kan menguap disebentar fadjar.

Djadi akupun tak tahan lagi, adik!
sudah sekian ketika hidup tanpa perawan
butiran darah sudah pada memekik —
haruskah dada petjah tidak tertahan?

— Mari, kekasih!
kita buntui djalan setepak antara kita
dan atas dasar keengganan disergap rabu paru2
kutjabut bendera tanda berkabung
dan pada luka hati jang meliang oleh tjinta
kutantjapkan bendera djantung terpanah!

— Lalu terompet perburuan dilengkingkan
maka semua dara dirimba pada berdandan
tahu ada djedjaka memburu tjinta
memburu Siti, memburu Endang!

— Bandjirlah tjinta!
Akupun lelaki muda!

H. Winarta

SEBUAH TJATATAN

Buat pianist
akan datang M.I.r.

Kausjun aku ke Hungar
bersama Hoffman
Kausuruh pula aku menari
dalam keredupan sendja kamarmu
ditingkah denting - denting djarimu

Tapi setan
benakku merajap ketengah pasar
pasar kotaku jang kotor betjek itu
dan aku menari-nari beserta lagumu
ditjiprat lumpur ditengah orang

Kembali aku baru kehadapanmu
disentak dua nonimu bersepeda dalam kamar
mengeliling medja makan dan pianomu

Lalu (kau masih ingat?)
lagu sendja Haydu belum kau djamah
datang kakak puterimu mendekatiku
dan djuga mendekatimu

Tapi mengapa kita harus bersama
menangisi Old Kentucky Home
dari lima pasang bibir djantan betina?

Made Kirtya

PERAHU JANG TIBA PETANG

Pada kebatan lajarnja
jang memutih tengah laut dan langit biru
masih dikajuhnja
dan dinjanjikannja kasih laut
sambil dekap sendja jang dilaut
dan dukung segumpal ombak dipundak
dibilangnja:
Ini--anak laut
jang berkekasih laut
jang punja sendja dilaut

Ditjarinja kemerahan langit pada sendja
jang menjajup pada dataran laut
dan ia masih dengar tjumbu
dari neneknja jang dipantai teduh
ini--anak laut
tjutjuku
kematianku merindui
kemerahan langit pada sendja
jang didataran laut.

Masih dikajuhnja
dan laut sudah tak berwarna
petang

Anak laut menangisi
sendjanja jang hilang
dan perahunja jang tiba petang

(Solo hampir November 1953)

—//—

Moersidi

NJANJIKU

Kalau datang mengulang
Semua ini dalam kedjang
Suatu bangsa
Djadi porak - poranda.

Aku tjuma bisa meniup
Laguku berupa sanggup.

Mengapa begitu ?
Aku mesti berkata :

Dengarlah :
Bajangkanlah hidup damai
Dalam isi jang sempurna
Kaulihat sebuah desa
Gemuk dan subur semua.

Tak ada gaja palsu
Semuanja djadi satu
Dengan pohonan jang beri buah
Ini hidup djadi tabah.

Setiap rumah
Setiap kantjah
Terikati rantai batin
Tjinta satu sama lain.

Tapi kau mesti mendjawab :
Ja, kalau begitu bagus amat
Tak ada kedju - kedjang itu
Dan montjongmu jang begitu njinjir
Lebih baik aku kikir.

Nah, begitu 'kau menuduh
Aku jang dalam gemuruh
Tapi aku tidak peduli
Orang jang seperti ini.

K. Sadiman

SAAT JANG KUTAKUTI

Dan ketika tjoba - tjoba aku tjari
kedamaian dipetang sendja,
amboi, djuga ini disini
mukamu senjum kemilau.

Ach, mengapa, tiada lagi jang lain
seperti padang ini seluruh daerah tachtamu
tiada lagi pengisi ruang
selain sifat milikmu segala.

Kalau begini terus - menerus
diratjun senjum kepajang
dimana lagi, tempatku bertemu damai.

Sukono Wakidjan

R I T A

Buat: Nunuk !

— sari kasih dimalam bening —

Senjum ketawalah Rita

ketawamu jang manis tiada suara
seperti melati mekar disedjuk pagi
lembut fadjar penuh tjita
penuh tjinta
mesra —

Rekahan mulut mungil itu
terkatup dan merangkum senjum
puisi kasih penjair pingitan.

Senjum ketawalah upik
wadjah alam tambah manis tambah tjantik
dan aku ria terlena
terendam tjita
terendam tjinta
mesra —

Md. Hadi

BUNGA SADJI

Kusadjikan Camelia, tjabang tiga, Nana
Ketjil - ketjil sederhana tak berharga
Kuletakkan puspa - tiga dipangkuanmu, Nana
Tanda rasa, tanda kata, tak terutara.

Kau tanjakan apa arti puspa ini, Dinda
Bukan mawar, bukan aster, bukan melati ?
Kau soalkan tjatjah djumlah bunga sadji Djiwa
Tidak dua, tidak lima, mengapa tri ?

Hartojo Andangdjaja

P A N G G I L A N

Telah dipasang merah lentera
telah bernjanji budjang dan dara
ibu, dengar bunji biola
pesta telah bermula

Bukalah djendela :

kau akan lihat warna tjahaja
njala merah pesta
kau akan dengar riuh suara
lagu pernikahan raja
lagu dari dara dunia

Bukakan daku, ibu
bukakan pintu rumah ketjilmu

Padaku telah datang satu panggilan
surat dari perawan zaman
Padaku telah - njata satu lambaian
kasih dan perkawinan

Bukalah pintu rumah ketjilmu
beri restu
dan lepaskan aku

nanti aku pulang, ibu
membawa
pengantinku berkereta tjahja
pabila pagi tiba

dan dimalam kulepas segala rindu
padanja, dan kubisikkan satu tjumbu :
disini kita buat keturunan baru

Sebuah Pernjataan

Dalam musim meranggas, pohon2an mengering, tiada berdaun lagi, dan berdiri tjalang-telandjang dibawah terik sinar mentari. Demikianlah pula dalam musim meranggas dunia kini : pohon kemanusiaan jang rimbun itu telah kering, dan daunnja, jang terdjadi dari Kasih dan Tjinta telah rontok berguguran.

Djika kita; dari djendela tanah air ini mendjengukkan pandang keluar, maka akan tampaklah lorong dunia jang pengap itu digelapi oleh debu kebentjian, jang mengepul dari kaki raksasa2 kekuasaan, jang sedang bersiap-siap hendak berlaga.

Dunia ini, rumah kita jang indah ini, akan mendjadi daerah catastrofe jang menjedihkan, tempat raksasa2 kekuasaan itu mengindjak-indjakkan kakinja, djika kita, sebagai individu2 jang benar2 ada, djadi bukan hanja suatu abstractie belaka- tinggal bersikap masa - bodoh, atau bermuram hati sambil melukiskan dalam angan2 kita masa depan dunia jang gelap. jang diwarnai oleh pessimisme kita sendiri.

Pessimisme jang berwadjah hitam itu tiada guna lagi. Ia adalah seorang pemurung, melancholicus, jang hanja pandai bersedih hati, sambil mengawasi sekeliling dengan mata jang saju.

Kita masih mempunjai harapan. Dan harapan itu ada pada sebarisan ketjil dari manusia jang tiada bersendjata, tiada berbendera, karena mereka tiada bertudjuan kemenangan, akan tetapi kebahagiaan dan kedamaian. Mereka tiada bergenderang, tiada berterompet karena mereka tiada hendak memanggil berteriak teriak dengan serba suara, akan tetapi dengan hati mereka. Mereka adalah insan-semesta, universe e geest, jang senantiasa meniupkan Tjinta kedalam dada dunia!

Dan kami, hanjalah sebagian ketjil dari mereka itu. Kamipun tiada bergenderang, tiada berterompet, karena kamipun tiada hendak memanggil berteriak2 dengan serba suara, akan tetapi dengan hati kami. Kami djuga tiada

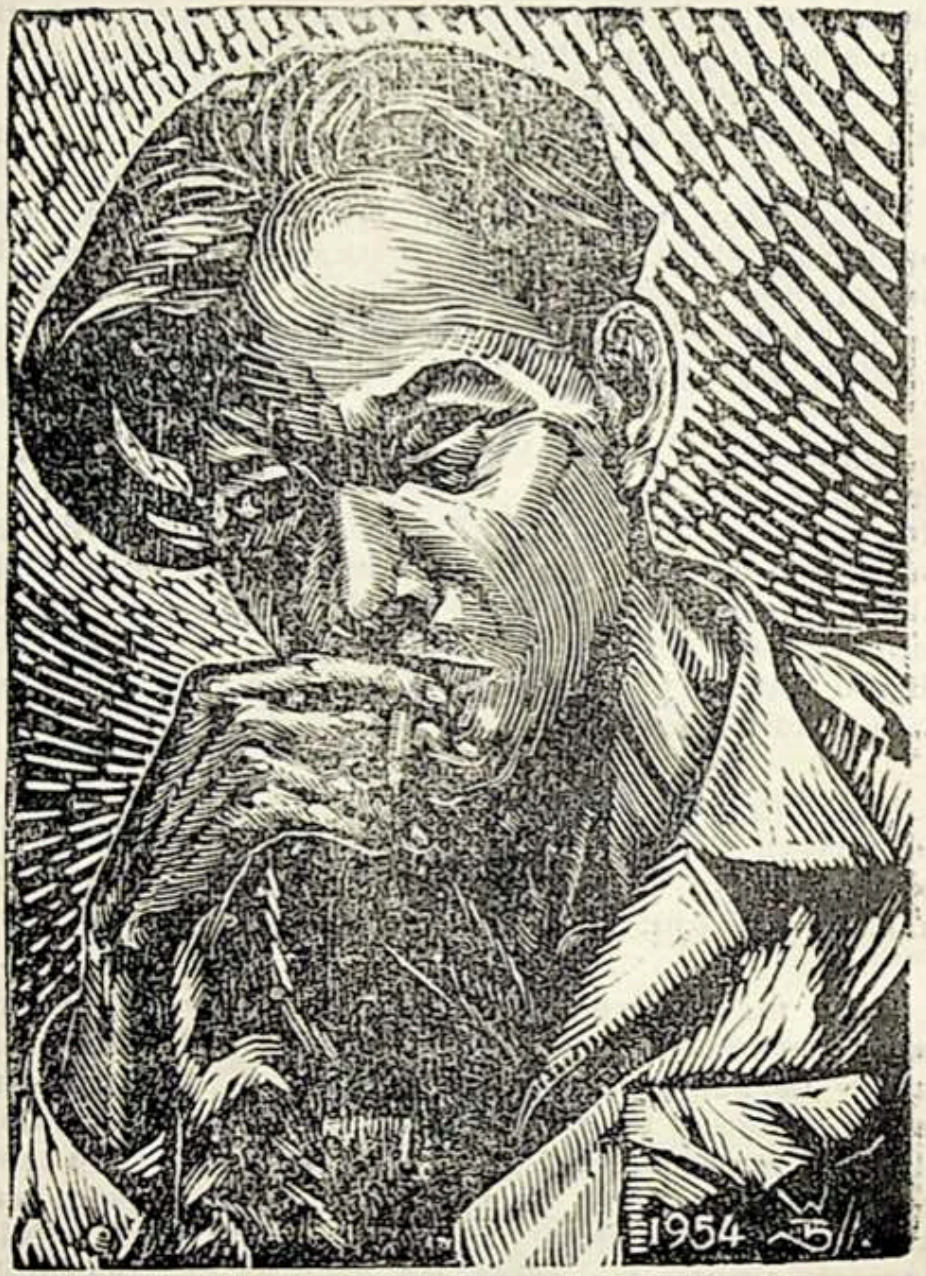

Chairil Anwar.

Pendjual Djanggelut.

Sarapan nasi gudeg.

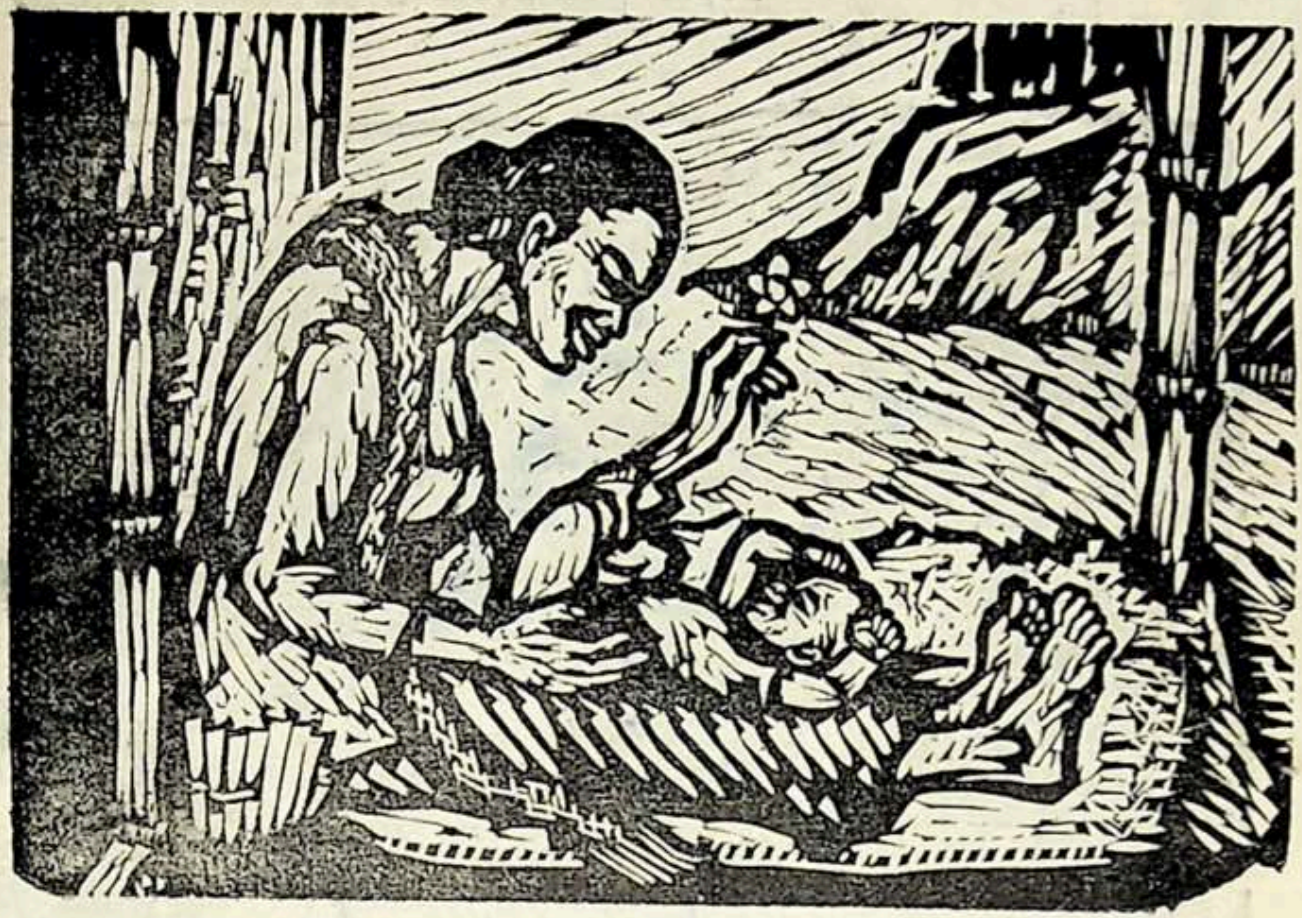

Ibu dan anak.

Edisi Sastera dan Seni I
„SIMPONI PUISI" ini diterbitkan oleh:
„LEMBAGA SENI SASTERA"
Surakarta.

Susunan penjelenggaraannja
dikerdjakan bersama oleh :
Redaksi „SUMBANGSIH dan SIMPOSIUM".

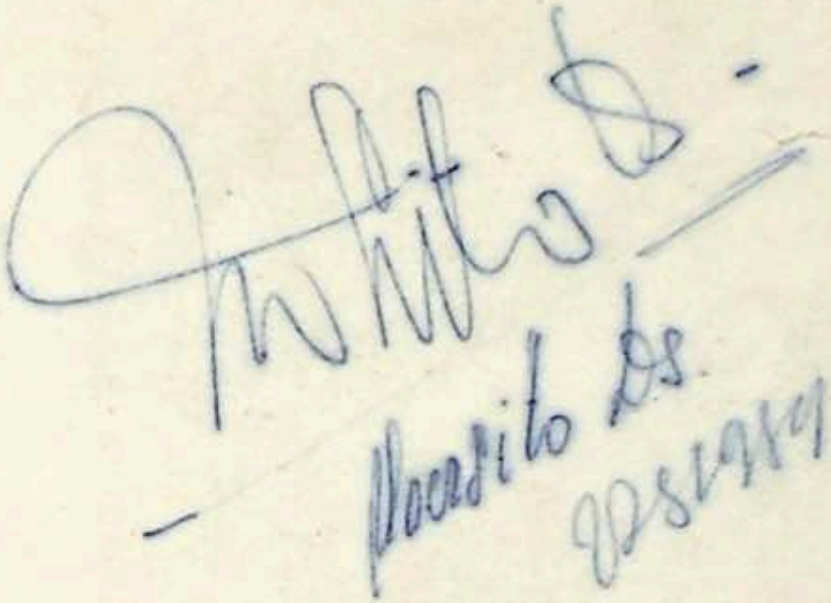

Chusus buat Angkatan Muda

„PENA"

Madjalah bulanan ketjil, jang mengutamakan SENI dan SASTERA.—

ASUHAN MANUSIA2 MUDA

H Winarta; Koesalah S. Toer; S.M Ardan; N. Sutarini Darsosentono; Endang Untari; Wibowo; dan Made Kirtya.—

Lenggganan:

Tiga bulan Rp. 4,— Setahun Rp. 15,—

Alamat:

Red. Djl. Tirtojoso 62 Solo.
Adm. Bandjarsari Wetan 5 Solo.

Madjalah Bulanan

„DRAMA"

Satu-satunja madjalah jang memuat soal2 Ke-drama-an dan Ke-susastera-an jg. terbit di Indonesia.-

Penting bagi para peminat dan Sdr.2 jang ingin mengetahui seluk beluk Drama.—

Segera tjatatkan sebagai langganan, atau tjari di Toko-2 Buku setempat.

Langganan 3 bulan Rp. 4,—
Nomor lepas . . . . Rp. 1,50

Administrasi :
NOTOKUSUMAN No. 258
SOLO.

Simpai puisi

DARI DAERAH MUDA YANG
SEDANG TUMBUH.